

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan satu dari sekian banyak hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat semakin berkembang serta dapat menggali potensi diri. Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda di masa yang akan datang.

Menurut Slameto (2010:2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kegiatan ekstra kurikuler dapat diselenggarakan melalui berbagai kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian para pelaku olahraga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan hidup prima (E. Mulyasa, 2011: 266-267).

Udin Winataputra berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan moral disekolah saat ini telah diberikan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran ini menggantikan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang telah “dikubur” dengan adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum 2004 yang disebut sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi telah menghilangkan kata “Pancasila” dari PPKn, sehingga menjadi PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan. Demikian juga dalam KTSP 2006, yang dalam struktur programnya, tidak ada lagi kata Pancasila. Apabila PMP dan PPKn lebih menekankan pada pelaksanaan nilai-nilai Pancasila, agak berbeda dengan PKn paradigma baru yang mengemban tiga fungsi pokok, yaitu civic intelligence, civic responsibility, civic participation. Wawasan pelajaran ini begitu luas mencakup delapan ruang lingkup, yaitu Pancasila, Konstitusi Negara, Norma, Hukum, dan Peraturan, HAM, Kekuasaan dan Politik, Persatuan dan Kesatuan Bangsa, Kebutuhan Warga Negara, dan Globalisasi.

Dari pernyataan di atas tampaknya PKn yang sekarang lebih berorientasi pada penguasaan materi atau buku teks. Dewasa ini pendidikan karakter masih pada taraf penanaman nilai-nilai karakter saja, hal ini membuat sebagian sekolah dalam melaksanakan pembelajaran PKn masih berfokus pada hafalan atau teks book dan belum padan taraf penanaman yang dilakukan melalui pembiasaan (habitulasi). Sehingga yang terjadi pelaksanaan pembelajaran PKn sebagai pendidikan belum mengarah pada pembentukan karakter.

Sementara kegiatan kepramukaan sendiri apabila dilihat dari landasan filosofis dan tujuannya sejalan dengan grand design pendidikan karakter.

Berdasarkan praobservasi yang dilakukan, pada kenyataannya di SD Swasta Parulian sendiri walaupun kegiatan kepramukaan merupakan ekstra kurikuler wajib yang dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 13.00, banyak siswa yang membolos dengan berbagai cara dan alasan untuk tidak mengikuti kegiatan latihan rutin. Walaupun pihak Badan Pengurus Harian (BPH) organisasi pramuka juga sudah bekerja sama dengan pihak keamanan sekolah (satpam) untuk menjaga gerbang supaya siswa tidak membolos tetap saja banyak siswa terutama siswa laki-laki yang membolos dengan menggunakan berbagai cara. Tentunya hal ini merupakan tantangan bagi organisasi pramuka di SD Swasta Parulian dalam melakukan pembentukan karakter pada anggotanya yang merupakan siswa-siswi di sekolah.

Tujuan Gerakan Pramuka berdasarkan UU No. 12 Tahun 2010 Pasal 4 tentang Gerakan Pramuka, yaitu:

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Dengan demikian, melalui gerakan pramuka tunas bangsa kita mengalami proses pendidikan yang sangat strategis dan efektif. Apalagi sistem pendidikan dalam gerakan pramuka dilaksanakan berdasarkan sistem among, yaitu proses pendidikan yang membentuk anggotanya berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam kerangka saling ketergantungan antarsesama manusia. Para anggota pramuka dituntut dan bahkan dilatih untuk menjadi kader-kader pemimpin bangsa

dan tanah air, sesama makhluk hidup, dan alam seisinya, serta tentunya peduli terhadap diri pribadinya. Para anggota pramuka juga dididik agar mampu mengendalikan diri, sehingga akan terbentuk pribadi yang sabar dan ikhlas dalam hidupnya. Orang yang sabar dan ikhlas akan menghindari perilaku kekerasan dan pemaksaan kehendak, serta akan menjauhkan diri dari perilaku anarkis (Buchory, 2012: 64).

Gerakan Pramuka adalah pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, sanggup bertanggungjawab dan mampu membina dan membangun sebagai penerus generasi selanjutnya. Dalam menjadi tujuan antara lain dalam upaya menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur dengan cara memantapkan mental moral fisik pengetahuan ketrampilan dan pengalaman melalui berbagai kegiatan. Untuk hal tersebut perlu memberikan pembekalan pengetahuan dan ketrampilan bagi para anggota Pramuka dalam upaya pembentukan watak dan mental menjadi manusia yang berkepribadian dan berjiwa pancasila. Manfaat kegiatan kepramukaan ini adalah untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur serta menumbuhkan rasa kesetiakawanan antar anggota pramuka.

Melalui mata pelajaran PKN ini, siswa sebagai warga negara dapat mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan dalam forum yang dinamis dan interaktif. Jika dihubungkan dengan kegiatan pramuka di atas, Pembangunan dalam dunia pendidikan perlu diusahakan peningkatannya dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

Pada penelitian ini peneliti meneliti pembelajaran pada bidang studi PKn, karena PKn bukan sejarah maka hal yang sangat substansial yang harus dipelajari adalah bagaimana penanaman moral pada siswa sejak dini, istilah tersebut lebih menitik beratkan kepada berbagai pengalaman di sekolah yang dipandang dapat membantu anak didituntut lebih mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Guru harus mampu membangkitkan keaktifan belajar siswa dengan memperhatikan prinsip-prinsip bahwa peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna. Lingkungan serta sarana dan prasarana belajar juga perlu diperhatikan untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas yang nyaman. Hal tersebut menjadikan guru harus mampu memilih dan menerapkan metode mengajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap PKn.

Pada parakteknya pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dan di kelas masih sebatas teori dan tugas-tugas tertulis sedangkan seharusnya yang menjadi laboratorium dari pendidikan kewarganegaraan adalah masyarakat dan lingkungan sekitar, dalam hasil penelitian Hartson dan May (Azyumardi, 2008:61) menyatakan bahwa untuk memperoleh nilai-nilai yang disyaratkan dalam tujuan pendidikan kewarganegaraan ini, siswa seharusnya diberikan pengalaman hidup yang demokratis di lingkungan sekolah, kelas, dan di rumah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dilakukan didalam dan di luar kelas dengan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembinaan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu ekstrakurikuler pramuka, dimana dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka menanamkan budi pekerti luhur dengan cara menetapkan mental, moral fisik, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka terdapat kegiatan yang melatih karakter siswa, seperti berkemah, tali temali, bahkan beberapa perjalanan di alam yang melatih sikap mandiri siswa.

Sesuai dengan uraian di atas bahwa pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran dalam pembinaan sikap kemandirian pada diri siswa yaitu dalam pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kegiatan kepramukaan seperti musyawarah, maupun dalam kegiatan di alam terbuka seperti berkemah. Kemandirian sendiri merupakan pola pikir dan siap lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri.

Metode mengajar yang diterapkan oleh guru kelas V SD Swasta Parulian pada umumnya adalah metode konvensional. Guru dianggap sebagai gudang ilmu, otoriter dan mendominasi kelas, mengajarkan ilmu, langsung membuktikan dalil-dalil dan memberikan contoh. Sedangkan siswa harus duduk rapi mendengarkan, meniru dan mencontoh cara-cara yang diterapkan guru serta menyelesaikan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan guru tanpa ada tindakan lebih lanjut mengenai tugas tersebut.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003

Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Gerakan pramuka adalah merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Tujuan gerakan pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia menjadi manusia yang berwatak, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tugas pokok gerakan pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda Indonesia agar menjadi generasi yang lebih baik. Gerakan pramuka berfungsi sebagai lembaga pendidikan non formal sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda Indonesia diluar keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik membuat sebuah judul : **“Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas V SD SWASTA PARULIAN Medan T.A. 2015/2016”**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SD Swasta Parulian Medan T. A. 2015/2016
2. Rendahnya Hasil belajar mata pelajaran PKn siswa SD Swasta Parulian Medan T. A. 2015/2016
3. Hubungan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKn siswa SD Swasta Parulian Medan T. A. 2015/2016

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan penulis teliti agar pembahasan tersebut nantinya tidak terlalu luas.

Maka adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap Hasil belajar pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SD Swasta Parulian Medan T. A. 2015/2016”.

## **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan penjelasan identifikasi masalah dan batasan masalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dengan hasil belajar pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SD Swasta Parulian Medan T. A. 2015/2016”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SD Swasta Parulian Medan T. A. 2015/2016
2. Untuk mengetahui Hasil belajar pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SD Swasta Parulian Medan T.A. 2015/2016
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SD Swasta Parulian T. A. 2015/2016

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, adalah:

### **1. Manfaat secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan prestasi belajar PKn peserta didik melalui peran kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi siswa**

Hasil dari karya skripsi ini dapat memotivasi semangat para siswa untuk tetap terus aktif dalam mengikuti latihan kegiatan kepramukaan, sehingga apa

yang telah didapat dari latihan tersebut dapat membantu para siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mendukung kegiatan pendamping siswanya agar termotivasi untuk berprestasi tidak hanya di satu bidang saja. Disamping itu, guru dapat mempertimbangkan kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi hasil belajar siswanya diluar program yang tertulis di kurikulum.

c. Bagi sekolah

Sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam kegiatan ekstra kulikuler kepramukaan disekolah.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, kemampuan dan pengalaman bagi peneliti dalam Menganalisis kegiatan ekstra kulikuler kepramukaan dan pengaruhnya terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKn siswa SD Swasta Parulian Medan T. A. 2015/2016.

e. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan hubungannya terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKn siswa.